

Path analysis on the Determinants of Pap Smear Utilization for Cervical Cancer Early Detection in Women of Reproductive Age

Gesit Kusuma Wardhani¹⁾, Ambar Mudigdo²⁾, Isna Qadrijati³⁾

¹⁾Masters Program in Public Health, Universitas Sebelas Maret

²⁾Department of Onkologi, Dr. Moewardi Hospital, Surakarta

³⁾Faculty of Medicine, Universitas Sebelas Maret

ABSTRACT

Background: Cervical cancer is the fourth most common malignant cancer among women after breast, colorectal, and lung cancers. Pap smear has been recognized as an effective strategy for reducing the incidence and mortality rate of cervical cancer. This study aimed to investigate the determinants of Pap smear utilization for cervical cancer early detection in women of reproductive age using path analysis model.

Subjects and Method: This was an analytic observational study with a case-control design. The study was conducted in Cilongok and Ajibarang Sub-districts, Banyumas, Central Java, from January 3 to February 3, 2018. A total sample of 200 women reproductive age was selected for this study by fixed disease sampling. The dependent variable was Pap smear utilization. The independent variables were education level, attitude, perception on the quality health care, access to the health center, family support, peer support, and health personnel support. The data were collected by questionnaire and analyzed by path analysis.

Results: Pap smear utilization was positively and directly associated with education ($b = 2.63$; 95% CI= 1.77 to 3.48 $p < 0.001$), perception on quality of health care ($b = 1.04$; 95% CI= 0.22 to 1.86; $p = 0.012$), attitude ($b = 1.48$; 95% CI= 0.51 to 2.44 $p = 0.003$), access to health center ($b = 1.02$; 95% CI= 0.20 to 1.84 $p = 0.015$), family support ($b = 1.29$; 95% CI= -0.22 to 2.61; $p = 0.029$), and health personnel support ($b = 2.02$; 95% CI= 0.60 to 3.45 $p = 0.005$). Pap smear utilization was indirectly associated with peer support through perception on quality health care ($b = 0.66$; 95% CI= -0.01 to 1.33 $p = 0.031$).

Conclusion: Education, perception on quality of health care, attitude, access to health center, family support, and health personnel support are directly associated with Pap smear utilization.

Keywords: Pap smear, cervical cancer, path analysis, education, attitude, perception, family support, peer support, health personnel support

Correspondence:

Gesit Kusuma Wardhani. Masters Program in Public Health, Universitas Sebelas Maret. Jl. Ir. Sutami No. 36 A, 57126, Surakarta, Central Java. Email: gesitkusuma92@gmail.com.

LATAR BELAKANG

Sampai saat ini kanker serviks masih merupakan masalah kesehatan perempuan di Indonesia sehubungan dengan angka kejadian dan angka kematiannya yang sangat tinggi. Penyakit ini adalah jenis kanker ganas keempat yang paling umum terjadi, mengikuti kanker payudara, kolorektal dan kanker paru. Di negara-negara berkembang kanker serviks menempati urutan pertama (Rasjidi, 2009).

Di Indonesia diperkirakan setiap hari muncul 40-45 kasus baru, 20-25 orang meninggal, artinya setiap 1 jam diperkirakan 1 orang perempuan meninggal dunia karena kanker serviks. Hal ini diakibatkan karena sepertiga dari kasus kanker termasuk kanker serviks datang ke tempat pelayanan kesehatan pada stadium lanjut dimana sel kanker sudah menyebar ke organ-organ tubuh lain (Septadina, 2015).

Mengingat beratnya akibat yang ditimbulkan oleh kanker serviks dipandang dari segi harapan hidup, lamanya penderitaan, serta tingginya biaya pengobatan, sudah sepatutnya memberikan perhatian yang lebih besar terhadap penyakit ini dan meningkatkan upaya-upaya preventif yang dapat dilakukan (Bustan, 2007). Menurut Rasjidi (2009) jika penyakit ini tidak segera dideteksi dan ditangani, pada penderita kanker serviks-tanpa metastase ke kelenjar getah bening hanya akan memiliki 5 *Year Survival Rate* (5-YSR) atau bertahan hidup selama 5 tahun.

Salah satu alasan semakin berkembangnya kanker serviks tersebut disebabkan oleh rendahnya cakupan deteksi dini kanker serviks, seperti pap smear. Berdasarkan estimasi data WHO tahun 2008, terdapat hanya 5% wanita di negara berkembang, termasuk Indonesia yang mendapatkan pelayanan, padahal cakupan *screening* yang efektif dalam menurunkan angka kesakitan dan angka kematian karena kanker serviks adalah 85% (Linadi, 2013).

Menurut Arum (2015) bahwa pap smear mampu mendeteksi kanker serviks dengan menemukan proses-proses pre-malignant dan malignant di *ectocervix* dan infeksi dalam *endocervix* dengan spesifitas 90%-95% dan keakuratan mencapai 90%. Hal tersebut menjadi salah satu kelebihan tes pap smear bila dibandingkan dengan pemeriksaan Inspeksi Visual dengan Asam Asetat (IVA) dengan spesifitas 64%-98% dan nilai prediksi positif yakni 10%-20% serta keakuratan 85%.

Menurut Rokhmawati (2011), bahwa perilaku masih menjadi penghambat pada WUS (Wanita Usia Subur) untuk melakukan deteksi dini kanker seviks. Proses pembentukan atau perubahan perilaku dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor baik dari dalam individu maupun luar individu.

Berdasarkan Lawrence Green (1980), perilaku ditentukan oleh tiga faktor utama yaitu; faktor predisposisi adalah faktor yang mempermudah terjadinya perilaku seperti pengetahuan, sikap, persepsi, tingkat pendidikan, tingkat sosial ekonomi; faktor pemungkin adalah akses terhadap pelayanan kesehatan, ketersediaan sarana dan prasarana atau fasilitas kesehatan bagi masyarakat seperti puskesmas, rumah sakit, posyandu, polindes, dan sebagainya; dan faktor penguat adalah faktor yang memperkuat terjadinya perilaku seperti dukungan suami atau keluarga, tokoh masyarakat, teman sebaya, tokoh agama, tenaga kesehatan, undang-undang, peraturan-peraturan dan sebagainya.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan melalui wawancara terhadap 10 orang wanita yang memiliki pasangan pada bulan Mei 2017 di Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas, hanya 10% WUS yang pernah melakukan pemeriksaan pap smear dikarenakan mendapat dukungan penuh dari suaminya, sedangkan yang lainnya belum pernah melakukan pemeriksaan pap smear dengan alasan tidak tahu dan belum pernah mendapat informasi tentang kanker serviks dan papsmear. Sebanyak 20% diantaranya adalah keterbatasan biaya karena tidak memiliki kartu BPJS dan kesulitan akses untuk melakukan pemeriksaan Pap smear.

Beberapa upaya telah dilakukan pemerintah daerah Kabupaten Banyumas dalam menanggulangi kejadian kanker serviks, salah satunya melalui upaya skrining dengan metode pap smear secara gratis bekerja sama dengan BPJS Kesehatan dan beberapa Puskesmas di wilayah Kabupaten Banyumas, namun pada kenyataannya upaya ini belum efektif untuk meningkatkan peran aktif wanita usia subur di Kabupaten Banyumas dalam melakukan upaya preventif deteksi dini

kanker serviks dengan metode pap smear. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis determinan penggunaan deteksi dini kanker serviks metode Pap Smear pada wanita usia subur di Kabupaten Banyumas”.

SUBJEK DAN METODE

1. Desain Penelitian

Penelitian ini observasional analitik dengan pendekatan *case control*. Penelitian dilakukan di Kecamatan Ajibarang dan Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas, dari tanggal 3 Januari sampai 3 Februari 2018.

2. Populasi dan Sampel

Populasi sasaran penelitian adalah wanita usia subur. Sedangkan populasi sumber (populasi terjangkau) dalam penelitian ini adalah Wanita Usia Subur (WUS) di Kecamatan Ajibarang dan Kecamatan Cilongok. Jumlah sampel yang dipilih sebanyak 200 subjek dengan teknik sampling *fixed disease sampling*.

3. Variabel Penelitian

Variabel independen dalam penelitian ini adalah persepsi kualitas pelayanan, sikap, pendidikan, akses pelayanan kesehatan, dukungan keluarga, dukungan teman sebaya, dukungan tenaga kesehatan, sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah penggunaan pap smear.

4. Definisi Operasional

Definisi persepsi kualitas pelayanan adalah tanggapan atau pendapat subjek terhadap mutu pelayanan yang disediakan oleh tenaga kesehatan. Alat Ukur menggunakan kuesioner SERVQUAL (15 pernyataan). Skala pengukuran 0 adalah persepsi buruk, 1 adalah persepsi baik.

Definisi sikap adalah tanggapan atau respon tertutup dari subjek terhadap pemeriksaan deteksi dini kanker serviks metode pap smear. Alat ukur menggunakan kuesioner (10 pernyataan). Skala pengukuran 0 adalah buruk, 1 adalah baik.

Definisi pendidikan adalah jenjang pendidikan formal tertinggi yang telah ditempuh. Alat ukur menggunakan kuesioner. Skala pengukuran 0 < SMA, 1 adalah \geq SMA.

Definisi akses terhadap pelayanan kesehatan adalah akses atau jarak yang ditempuh oleh WUS dari rumah ke tempat pelayanan kesehatan untuk melakukan pemeriksaan pap smear. Alat ukur adalah kuesioner. Skala pengukuran 0 adalah buruk, 1 adalah baik.

Definisi dukungan keluarga adalah semua sikap dan perilaku keluarga dalam memberikan dorongan dan perhatian kepada subjek baik dukungan secara emosional, nyata, dan informasi untuk melakukan pemeriksaan pap smear. Alat Ukur menggunakan kuesioner. Skala pengukuran 0 adalah buruk, 1 adalah baik.

Definisi dukungan teman sebaya adalah dorongan, informasi, maupun sifat terbuka dan positif yang diberikan oleh teman sebaya baik dukungan secara emosional, nyata, dan informasi sehingga subjek mau melakukan pemeriksaan pap smear. Alat ukur menggunakan kuesioner. Skala pengukuran 0 adalah buruk, 1 adalah baik.

Dukungan tenaga kesehatan adalah dorongan, informasi, maupun sifat terbuka dan positif yang diberikan oleh tenaga kesehatan baik dukungan secara emosional, nyata, dan informasi sehingga subjek mau melakukan pemeriksaan pap smear. Alat ukur menggunakan kuesioner. Skala pengukuran 0 adalah buruk, 1 adalah baik.

Penggunaan tes Pap smear adalah bentuk tindakan yang dilakukan WUS berupa deteksi dini kanker serviks dengan metode Pap smear dalam waktu 1 tahun terakhir. Alat ukur adalah buku register pemeriksaan Pap smear. Skala pengukuran 0 adalah tidak pernah melakukan pemeriksaan pap smear, 1 adalah pernah

melakukan pemeriksaan pap smear dalam 1 tahun terakhir.

5. Pengumpulan Data

Variabel persepsi kualitas pelayanan, sikap, dukungan keluarga, dukungan teman sebaya, dukungan tenaga kesehatan diukur dengan kuesioner. Sedangkan variabel pendidikan, akses terhadap pelayanan kesehatan dan penggunaan tes Pap smear diukur dengan *checklist*.

Instrumen penelitian adalah kuesioner dan catatan rekam medis. Uji validitas dalam penelitian ini dilaksanakan pada 20 wanita usia subur di Kecamatan Cilongok. Validitas muka telah dikonsultasikan dengan Prof. Dr. Ambar Mudigdo, dr., Sp. PA (K) dan Dr. Eti Poncorini Pamungkasari, dr., M.Pd.

Uji reliabilitas dalam penelitian ini dilaksanakan pada 20 wanita usia subur di Kecamatan Cilongok. Reliabilitas dilakukan

dengan menghitung korelasi item-total dan alpha Cronbach.

6. Analisis Data

Karakteristik sampel data persepsi kualitas pelayanan, sikap, pendidikan, akses pelayanan kesehatan, dukungan keluarga, dukungan teman sebaya, dukungan tenaga kesehatan dideskripsikan dalam n dan %. Analisis bivariat menggunakan uji Chi-square.

Data dianalisis dengan analisis jalur, dengan langkah sebagai berikut:

- a. Estimasi
- b. Spesifikasi model
- c. Kesesuaian model
- d. Re-spesifikasi model

7. Etika Penelitian

Etika penelitian yang digunakan antara lain persetujuan penelitian, tanpa nama, dan kerahasiaan.

Tabel 1. Deskripsi variabel penelitian

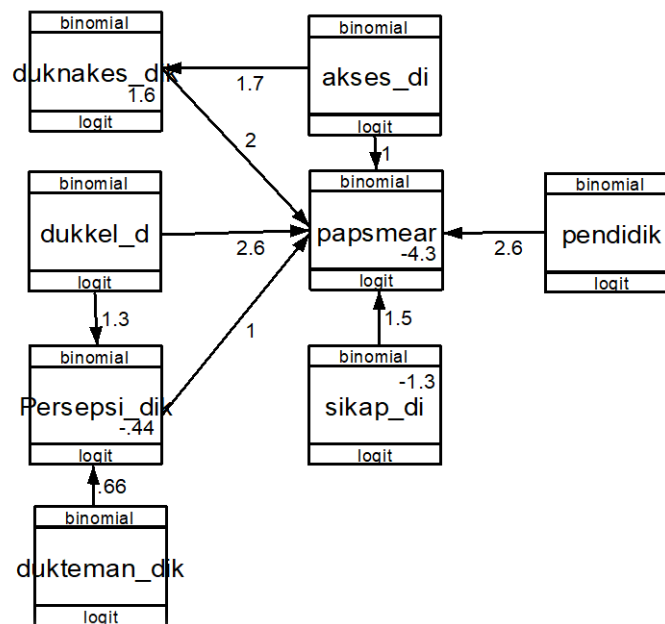
Variabel	n	%
Persepsi Kualitas Pelayanan		
Persepsi baik	107	53.5
Persepsi Buruk	93	46.5
Sikap		
Sikap baik	61	30.5
Sikap Buruk	139	69.5
Pendidikan WUS		
Pendidikan Tinggi	136	68
Pendidikan Rendah	64	32
Akses terhadap Pelayanan Kesehatan		
Akses baik	108	54
Akses Buruk	92	46
Dukungan Keluarga		
Dukungan baik	14	7
Dukungan buruk	186	93
Dukungan Teman Sebaya		
Dukungan baik	152	76
Dukungan buruk	48	24
Dukungan Petugas Kesehatan		
Dukungan baik	180	90
Dukungan buruk	20	10

Tabel 2. Analisis *chi-square* hubungan persepsi kualitas pelayanan, sikap, pendidikan, akses pelayanan kesehatan, dukungan keluarga, dukungan teman sebaya, dukungan tenaga kesehatan dengan penggunaan tes pap smear

Variabel	Kategori	Penggunaan pap smear				OR	CI (95%)		p
		Tidak		Ya			Batas Bawah	Batas Atas	
		n	%	n	%				
Persepsi kualitas pelayanan	Persepsi Buruk	45	48.4%	48	51.6%	3.07	1.67	5.63	<0.001
	Persepsi Baik	25	23.4%	82	76.6%				
Sikap	Sikap Buruk	59	42.4%	80	57.6%	3.35	1.60	6.98	<0.001
	Sikap Baik	11	18%	50	82%				
Pendidikan	Pendidikan rendah	44	68.7%	20	31.3%	9.30	4.71	18.36	<0.001
	Pendidikan tinggi	26	19.1%	110	80.9%				
Akses	Akses Buruk	46	50%	46	50%	3.50	1.90	6.44	<0.001
	Akses Baik	24	22.2%	84	77.8%				
Dukungan Keluarga	Buruk	69	37.1%	117	62.9%	7.66	0.98	59.88	0.023
	Baik	1	7.1%	13	92.9%				
Dukungan Teman Sebaya	Buruk	23	47.9%	25	52.1%	2.05	1.06	3.98	0.031
	Baik	47	30.9%	105	69.1%				
Dukungan Tenaga Kesehatan	Buruk	15	75%	5	25%	6.81	2.36	19.69	<0.001
	Baik	55	30.6%	125	69.4%				

Tabel 2 menyajikan analisis bivariat tentang persepsi kualitas pelayanan, sikap, pendidikan, akses pelayanan kesehatan, dukungan keluarga, dukungan teman sebaya, dukungan tenaga kesehatan dengan

penggunaan Pap smear. Terdapat hubungan positif antara persepsi kualitas pelayanan kesehatan dengan penggunaan Pap smear (OR= 3.07; CI 95%= 1.67 hingga 5.63; p<0.001).



Gambar 1. Spesifikasi model *path analysis*

Tabel 3. Hasil *path analysis* determinan penggunaan pap smear

Variabel dependen	Variabel independen	b	SE	CI 95 %		p
				Batas Bawah	Batas Atas	
Hubungan Langsung						
Penggunaan pap smear	← Sikap	1.48	0.49	0.51	2.44	0.003
Penggunaan pap smear	← Pendidikan	2.63	0.43	1.77	3.48	<0.001
Penggunaan pap smear	← Dukungan Keluarga	2.64	1.21	0.26	5.02	0.029
Penggunaan pap smear	← Akses terhadap yankes	1.02	0.41	0.20	1.84	0.015
Penggunaan pap smear	← Dukungan Tenaga Kesehatan	2.02	0.72	0.60	3.45	0.005
Penggunaan pap smear	← Persepsi kualitas pelayanan	1.04	0.41	0.22	1.86	0.012
Hubungan Tidak Langsung						
Dukungan tenaga kesehatan	← Akses terhadap yankes	1.69	0.57	0.56	2.83	0.003
Persepsi kualitas layanan kesehatan	← Dukungan Keluarga	1.29	0.67	-0.02	2.61	0.055
Persepsi kualitas layanan kesehatan	← Dukungan teman sebaya	0.66	0.34	-0.003	1.33	0.051
N Observasi = 200						
Log likelihood = -397.16						

Terdapat hubungan positif antara sikap dengan penggunaan Pap smear (OR= 3.35; CI 95%= 1.60 hingga 6.98; p<0.001). Terdapat hubungan positif antara pendidikan dengan penggunaan Pap smear (OR= 9.30; CI 95%= 4.71 hingga 18.36; p<0.001).

Terdapat hubungan positif antara akses pelayanan kesehatan dengan penggunaan Pap smear (OR= 3.50; CI 95%= 1.90 hingga 6.44; p<0.001).

Terdapat hubungan positif antara dukungan keluarga dengan penggunaan Pap smear (OR= 7.66; CI 95%= 0.93 hingga 59.88; p<0.001).

Terdapat hubungan positif antara dukungan teman sebaya dengan penggunaan Pap smear (OR= 2.05; CI 95%= 1.06 hingga 3.98; p<0.001). Terdapat hubungan positif antara dukungan tenaga kesehatan dengan penggunaan Pap smear (OR= 6.81; CI 95%= 2.36 hingga 19.69; p<0.001).

Pada Tabel 3 menunjukkan bahwa terdapat hubungan langsung antara sikap, pendidikan, dukungan keluarga, akses ter-

hadap pelayanan kesehatan, dukungan tenaga kesehatan dan persepsi kualitas pelayanan dengan penggunaan pap smear dan peningkatan logit untuk melakukan pemeriksaan pap smear, dan hubungan tersebut secara statistik signifikan. Terdapat pula hubungan tidak langsung antara akses terhadap pelayanan kesehatan dengan penggunaan pap smear yaitu melalui variabel dukungan tenaga kesehatan dan hubungan tersebut secara statistik signifikan. Terdapat pula hubungan tidak langsung antara dukungan keluarga dan dukungan teman sebaya dengan penggunaan pap smear yaitu melalui variabel persepsi kualitas pelayanan kesehatan dan hubungan tersebut secara statistik mendekati signifikan.

PEMBAHASAN

1. Hubungan persepsi kualitas pelayanan dengan penggunaan Pap Smear

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara persepsi kualitas pelayanan dengan penggunaan Pap smear. Se-

makin baik kualitas pelayanan kesehatan terhadap Pap smear akan semakin besar pula keinginan WUS untuk melakukan tes pap smear. Subjek penelitian menyatakan bahwa kualitas pelayanan kesehatan di layanan kesehatan sudah baik dan layak, sehingga WUS merasa puas dengan pelayanan yang diberikan. Pelayanan tersebut meliputi keahlian tenaga kesehatan, respon/ daya tanggap tenaga kesehatan, jaminan keamanan dari pelayanan, rasa empati dari tenaga kesehatan, kebersihan dan kenyamanan tempat serta alat pelayanan. Hal ini sejalan dengan Mursyida (2012) yang menyatakan bahwa kualitas pelayanan sangat berhubungan erat dengan kepuasan, dimana kepuasan mampu memberikan dasar yang baik bagi perubahan perilaku dan terciptanya kunjungan ulang ibu, serta membentuk satu rekomendasi dari mulut ke mulut yang menguntungkan.

Dapat disimpulkan bahwa jika kualitas pelayanan kesehatan tidak terjamin mutunya maka hal itu akan mempengaruhi persepsi para penerima layanan kesehatan dan akan menjadi hambatan ibu untuk melakukan suatu pelayanan kesehatan, termasuk pemeriksaan pap smear. Sejalan dengan Candraningsih (2011) yang menyatakan bahwa beberapa faktor hambatan pemeriksaan pap smear, diantaranya adalah ibu merasa malu dan takut untuk memeriksa organ reproduksi serviks kepada tenaga kesehatan, sumber informasi dan fasilitas atau pelayanan kesehatan yang masih kurang untuk melakukan pemeriksaan papsmear. Oleh karena itu fasilitas dan kualitas suatu pelayanan kesehatan dianggap sangat penting bagi suatu penyedia pelayanan kesehatan. Jika kualitas pelayanan kesehatan baik, maka persepsi penerima pelayanan akan baik pula, sehingga dapat keinginan WUS untuk melakukan pelayanan kesehatan, khususnya pemeriksaan pap smear.

2. Hubungan sikap dengan penggunaan Pap Smear

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara sikap dengan penggunaan pap smear. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Ketut (2011) tentang hubungan pengetahuan dan sikap wanita usia subur terhadap pemeriksaan pap smear di Puskesmas Sukawati II. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa sikap berhubungan kuat dengan tindakan pemeriksaan pap smear.

Sakanti (2007) juga menyatakan bahwa seluruh wanita yang melakukan pemeriksaan deteksi dini kanker serviks memiliki sikap yang positif terhadap deteksi dini kanker serviks.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa sebagian besar wanita usia subur merasa takut melakukan pemeriksaan pap smear karena khawatir dengan hasil tes yang dapat mendiagnosis ibu kemungkinan memiliki penyakit kanker serviks. Terdapat pula ibu yang merasa malu karena pemeriksaan pap smear membuka alat kelamin ibu di hadapan orang lain. Ibu beranggapan bahwa tidak perlu melakukan pemeriksaan Pap smear karena tidak memiliki riwayat kanker. Ibu merasa perlu untuk melakukan pemeriksaan dini kanker serviks jika ibu ada gejala kanker serviks saja seperti perdarahan di luar haid, keputihan yang berbau.

Sebagian besar subjek penelitian ini adalah ibu yang bekerja di luar rumah. Sebanyak 16.5% ibu yang tidak melakukan Pap smear bekerja menjadi buruh/tani, wiraswasta, karyawan swasta, dan PNS. Ibu beranggapan bahwa ibu tidak memiliki waktu luang untuk melakukan pelayanan kesehatan kecuali pelayanan yang dianggap penting, misalnya periksa hamil atau berobat karena sakit.

Terkait dengan sikap positif terhadap penggunaan pap smear, sebanyak 35% ibu

tidak bekerja atau sebagai ibu rumah tangga, sehingga ibu memiliki lebih banyak waktu dan kesempatan untuk mendatangi suatu pelayanan kesehatan. Hal ini menunjukkan bahwa jenis pekerjaan sangat mempengaruhi sikap ibu untuk melakukan pemeriksaan pap smear.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka peneliti berpendapat bahwa sikap yang dimiliki seseorang akan berpengaruh terhadap tindakan yang akan dilakukannya. Sikap akan memberikan dasar pada orang tersebut untuk berperilaku dalam cara tertentu yang dipilihnya. Ibu yang memiliki sikap negatif cenderung akan berperilaku negatif, demikian pula sebaliknya

3. Hubungan pendidikan dengan penggunaan Pap Smear

Menurut Dewi (2010), pendidikan dapat mempengaruhi perilaku seseorang untuk membentuk pola hidup, terutama dalam memotivasi sikap untuk berperan serta dalam pembangunan kesehatan. Makin tinggi pendidikan seseorang umumnya makin mudah untuk menerima informasi. Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan penggunaan Pap smear. Hasil penelitian ini sesuai dengan Green (1980) bahwa pendidikan berpengaruh besar terhadap perilaku kesehatan. Hal ini juga sesuai dengan Handoko (2011) bahwa tingkah laku manusia itu semata-mata ditentukan oleh kemampuan berpikirnya. Makin tinggi tingkat pendidikan dan secara sadar pula melakukan perbuatan untuk memenuhi keinginan dan kebutuhan tersebut.

Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa orang yang berpendidikan lebih tinggi akan memiliki pengetahuan yang lebih luas dari pada orang yang berpendidikan lebih rendah sehingga akan memiliki sikap yang lebih baik pula terhadap pentingnya deteksi dini penyakit kanker serviks, dalam hal ini metode pap smear.

4. Hubungan akses terhadap pelayanan kesehatan dengan penggunaan Pap Smear

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan langsung antara akses terhadap pelayanan kesehatan dengan penggunaan pap smear. Terdapat pula hubungan tidak langsung melalui hubungan positif antara akses terhadap penggunaan pap smear melalui dukungan tenaga kesehatan.

Berdasarkan pengamatan peneliti, jarak fasilitas kesehatan pelayanan pemeriksaan Pap smear di Kecamatan Cilongok dan Ajibarang sudah terjangkau oleh masyarakat. Jarak tempuh tidak terlalu jauh yaitu 3-5 km, jalan raya tidak rusak, dan banyak angkutan umum yang tersedia. Kondisi ini sangat mendukung WUS dalam melakukan pemeriksaan pap smear.

Faktor lain adalah dukungan tenaga kesehatan, dimana WUS dengan akses yang baik yang awalnya berniat untuk melakukan pelayanan kesehatan lain diberi edukasi dan persuasif oleh tenaga kesehatan sehingga WUS tertarik untuk melakukan pemeriksaan Pap smear. Hal tersebut seringkali terjadi dalam Kenyataan di lahan sehingga dapat meningkatkan cakupan pemeriksaan Pap smear.

Jarak fasilitas kesehatan yang memberikan pelayanan pemeriksaan pap smear yang terjangkau bagi WUS akan meningkatkan penggunaan pemeriksaan Pap smear, karena jarak membatasi kemampuan dan kemauan wanita untuk mencari pelayanan, terutama jika sarana transportasi yang tersedia terbatas, komunikasi sulit dan di daerah tersebut tidak tersedia tempat layanan. Hal ini sesuai dengan penelitian susanti (2012) yang menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara ketersediaan tempat layanan dengan perilaku pemeriksaan deteksi dini kanker leher rahim. Sejalan dengan penelitian Rohmawati (2011) bahwa ada hubungan

yang signifikan antara keterjangkauan jarak ketempat layanan deteksi dini kanker serviks (puskesmas) dengan perilaku deteksi dini kanker serviks.

Green (1980) menyatakan bahwa jarak dan ketersediaan transportasi sebagai factor pemungkin suatu motivasi terlaksana. Riskesdas (2010) melaporkan bahwa kemudahan akses dan pemanfaatan pelayanan kesehatan berhubungan dengan beberapa faktor penentu yang salah satunya adalah jarak tempat tinggal ke sarana pelayanan kesehatan, sehingga dapat disimpulkan bahwa akses terhadap pelayanan kesehatan memiliki pengaruh penting terhadap terjadinya suatu pelayanan kesehatan. Jika akses baik, maka akan mendorong ibu untuk melakukan suatu pelayanan kesehatan, khususnya pemeriksaan pap smear.

5. Hubungan dukungan keluarga dengan penggunaan Pap Smear

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan penggunaan Pap smear. Dukungan keluarga berhubungan dengan penggunaan Pap smear melalui persepsi kualitas pelayanan kesehatan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Purba (2011) yang menyatakan bahwa faktor penting dalam memberikan dorongan bagi ibu untuk melakukan pemeriksaan deteksi dini kanker leher rahim adalah orang-orang terdekat yaitu suami dan keluarga.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Kinanti (2012) bahwa ada hubungan antara dukungan keluarga dengan pelaksanaan pap smear pada PUS di Perumahan Pucang Gading Semarang tahun 2012.

Keluarga adalah faktor pendorong (*reinforcing factor*) yang dapat mempengaruhi perilaku WUS. Mobilitas suami yang lebih banyak membuat suami juga mendapatkan informasi tentang kanker serviks dan Pap smear dari lingkungan

kerjanya. Dukungan yang diberikan juga berupa respon atau tanggapan yang positif jika ibu mengajak diskusi tentang masalah kesehatan wanita, salah satunya kanker serviks dan Pap smear. Keluarga yang merespon baik akan diikuti dengan pemberian dukungan berupa uang untuk biaya pemeriksaan Pap smear, dan suami/keluarga menyatakan tidak keberatan bila ibu minta diantar ke tempat pemeriksaan Pap smear. Sebagian besar suami yang mendukung justru memiliki inisiatif terlebih dahulu untuk memotivasi ibu dalam melakukan pemeriksaan pap smear.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan masih adanya budaya patriarki di dalam masyarakat yang diduga menjadi penyebab ibu tidak melakukan pemeriksaan pap smear meskipun dirinya memiliki pendidikan dan pekerjaan yang baik. Hal ini mengindikasikan adanya nilai kebudayaan yang telah mewarnai persepsi dan perilaku ibu dalam mengambil keputusan. Ibu merasa setiap keputusan yang diambil harus berdasarkan keputusan suami. Ibu yang tidak mendapat dukungan dari suaminya merasa suaminya tidak mengetahui tentang masalah kesehatan wanita. Demikian juga dengan ibu yang memiliki sikap positif, tidak akan melakukan Pap smear jika tidak mendapat dukungan yang positif dari suaminya. Selama ibu tidak mengeluhkan gejala-gejala tertentu maka suami ibu akan berpikir bahwa ibu sehat-sehat saja.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa apabila ibu memiliki kesadaran dan minat terhadap Pap smear dari diri sendiri ditambah dengan adanya dukungan dari suami/keluarga (dukungan emosional, dukungan nyata dan dukungan informasi/ pengetahuan) secara signifikan dapat meningkatkan keinginan ibu untuk melakukan pemeriksaan pap smear.

6. Hubungan teman sebaya dengan penggunaan Pap Smear

Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan positif dan tidak langsung antara dukungan teman sebaya dengan penggunaan tes Pap smear melalui persepsi kualitas pelayanan kesehatan. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Sri Wahyuni (2013) bahwa dukungan teman sebaya berhubungan dengan perilaku deteksi dini kanker leher rahim.

Dari kuesioner yang digunakan dalam penelitian menunjukkan sebagian besar berpendapat bahwa WUS sering melakukan perkumpulan dengan teman sebayanya, dimana dalam forum tersebut WUS melakukan banyak tukar pikiran satu samalain. WUS mengaku bahwa banyak mendapatkan informasi dan rekomendasi tentang kesehatan dari teman-temannya, bahkan tidak sedikit pula WUS yang didampingi oleh temannya untuk konsultasi ke tenaga kesehatan guna mendapatkan informasi tentang pap smear. Ajakan teman sebaya cukup mempengaruhi keputusan ibu untuk melakukan pemeriksaan, terutama apabila orang yang mengajak adalah teman dekat, karena biasanya ibu percaya dengan cerita dari teman sebayanya. Hal ini jugalah yang terjadi dalam penelitian Parapat (2016) bahwa banyak ibu yang pada akhirnya memutuskan untuk melakukan pemeriksaan setelah diceritakan oleh teman ibu yang mengajak untuk melakukan pemeriksaan bersama, sehingga ibu melakukan pemeriksaan Pap smear.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa teman sebaya dalam sekelompok dapat memberikan dukungan dan motivasi untuk mengubah suatu persepsi tentang pap smear, kualitas suatu pelayanan, dan kanker serviks, sehingga hal ini dapat memberikan dukungan ibu untuk melakukan deteksi dini kanker serviks. Dukungan tersebut dapat berupa dukungan

emosional meliputi ekspresi penuh perhatian, dukungan instrumental meliputi membantu material dan dukungan informasional.

7. Hubungan petugas kesehatan dengan penggunaan Pap Smear

Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan antara dukungan tenaga kesehatan dengan penggunaan Pap smear. Proporsi WUS yang mendapatkan dukungan baik dari tenaga kesehatan (62.5%) lebih besar untuk melakukan pap smear, dibandingkan WUS yang kurang mendapatkan dukungan dari tenaga kesehatan (27.5%).

Berdasarkan hasil penelitian di atas, hal ini dilihat dari dukungan tenaga kesehatan menurut pandangan subjek penelitian tergolong baik, dikarenakan peran aktif dari petugas kesehatan mengenai penyuluhan kesehatan tentang pemeriksaan pap smear menyebabkan subjek penelitian mengetahui akan pentingnya pemeriksaan deteksi dini kanker serviks. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rohmawati (2010) menyatakan bahwa didalam suatu populasi dukungan petugas kesehatan berhubungan dengan perilaku ibu dalam pemeriksaan pap smear. Romadani (2014) juga menyatakan bahwa dukungan dari tenaga kesehatan yang buruk menjadi faktor yang sangat besar terhadap keterlambatan deteksi dini kanker serviks.

Menurut Bascommetro (2009) apabila seseorang itu penting untuk diri ibu, maka apa yang seseorang itu katakan atau lakukan cenderung untuk dicontoh. Orang-orang yang dianggap penting ini sering disebut kelompok referensi (reference group) antara lain; guru, alim ulama, kepala adat (suku), kepala desa dan sebagainya. Petugas kesehatan adalah sebagai sumber informasi tentang kesehatan dalam hal ini tentang pemeriksaan Pap smear. Sejalan dengan yang dikatakan oleh Sakanti (2007) bahwa wanita yang diingat-

kan oleh petugas kesehatan untuk melakukan pemeriksaan kesehatan cenderung memiliki keinginan yang kuat untuk melaksanakan pemeriksaan tersebut.

Untuk meningkatkan cakupan pelayanan pap smear juga bias dilaksanakan dengan mengajak ibu-ibu mengikuti pemeriksaan pap smear. Karena berdasarkan pengalaman bahwa mayoritas WUS bersedia mengikuti pemeriksaan pap smear apabila diajak oleh petugas atau kader kesehatan.

REFERENCE

- Ali M, Asrori M (2014). Metodologi dan Aplikasi Riset Pendidikan. Jakarta : Bumi Aksara.
- Arum SP (2015). Stop Kanker Serviks. Yogyakarta: Notebook.
- Bascommetro (2009). Konsep Perilaku Kesehatan. <http://www.bascommetro.com/2009/05/konsep-perilaku-kesehatan.html>. Diakses 08 Januari 2018jam 19.40WIB.
- Bustan (2007). Epidemiologi Penyakit Tidak Menular. Jakarta: Rineka Cipta.
- Candraningsih (2011). Hubungan Tingkat Pengetahuan WUS Tentang Kanker Serviks dengan Praktek Deteksi Dini Kanker Serviks di BPS Is Manyaran Semarang. Jurnal Penelitian.
- Depkes RI (2007). Pedoman Penemuan dan Penatalaksanaan Penyakit Kanker. Jakarta.
- _____ (2009). Pencegahan Kanker Leher Rahim dan Kanker Payudara. Jakarta.
- Dewi (2010). Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia. Yogyakarta : Nuha Medika.
- Handoko BS (2011). Manajemen Pemasaran-Analisis Perilaku. Konsumen. Yogyakarta : BPFE.
- Linadi KE (2013). Dukungan Suami Mendorong Keikutsertaan Pap Smear Pasangan Usia Subur (PUS) di Perumahan Pucang Gading Semarang. Jurnal Kesehatan Reproduksi, 4, 61-71.
- Mursyida RF (2012). Kepuasan Ibu Hamil Dan Persepsi Kualitas Pelayanan Antenatal Care Di Puskesmas Tanjung Kabupaten Sampang Madura. Media Kesehatan Masyarakat Indonesia, 11(2).
- Murti B (2013). Desain dan Ukuran Sampel Untuk Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif di Bidang Kesehatan. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ni Ketut M (2013). Hubungan karakteristik pengetahuan dan sikap wanita usia subur dengan tindakan pemeriksaan pap semar di Puskesmas Sukawati II. Universitas udayana denpasar. Tesis. FKM Universitas Udayana.
- Parapat FT (2016). Faktor Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Deteksi Dini Kanker Leher Rahim Metode Inspeksi Visual Asam Asetat di Puskesmas Candiroto Kabupaten Temanggung. Jurnal Kesehatan Masyarakat. Volume 4, Nomor 4.
- Purba EM (2011). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemeriksaan Pap smear pada Pasangan Usia subur (PUS) di Puskesmas Belawan Kota Medan Tahun 2011. Skripsi: FKMUI.
- Rasjidi I (2008). Modalitas Deteksi Dini Kanker Serviks. Jakarta: Sagung Seto.
- _____ (2009). Deteksi Dini Pencegahan Kanker pada Wanita. Jakarta: Sagung Seto.
- _____ (2009). Epidemiologi Kanker Serviks. Indonesian Journal of Cancer, III, 103-108.
- Riskesdas (2010). Laporan Nasional Riset Kesehatan Dasar. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Dasar.
- Rohmawati I (2011). Faktor – Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Wanita Usia Subur dalam Deteksi Dini

- Kanker Servik dengan Metode IVA (Inspeksi Visual Dengan Asam Asetat) Di Wilayah Kerja Puskesmas Ngawen I Kabupaten Gunung Kidul Tahun 2011. Skripsi. Jakarta, FKMUI.
- Sakanti A (2007). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Pemeriksaan Pap Smear pada Wanita Usia Subur di Puskesmas Kecamatan Makasar Tahun 2007. Jakarta, FKM UI.
- Septadina IS (2015). Upaya Pencegahan Kanker Serviks Melalui Peningkatan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Wanita. Jurnal Pengabdian Sriwijaya, 223.
- Susanti I (2010). Hubungan usia pertama kali berhubungan seksual dan jumlah pasangan seksual dengan kejadian lesi pra-kanker leher rahim pada wanita yang melakukan deteksi dini menggunakan metode inspeksi visual dengan asam asetat (IVA) di Puskesmas cikampek, Pedes, dan Kota Baru Kabupaten Karawang tahun 2009–2010. Tesis. Jakarta.